

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori atau Pustaka

a). Tinjauan Mengenai Kemampuan Membaca

1. Perkembangan Bahasa Siswa

Slamet Suyanto (2005: 73) mengatakan bahwa perkembangan bahasa siswa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara siswa yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Kebanyakan siswa memulai perkembangan bahasanya dari belajar kalimat dengan satu kata, seperti “maem” yang artinya minta makan. Selanjutnya anak pada umumnya akan belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain (Brewer dalam Slamet Suyanto, 2005: 73).

Perkembangan bahasa tersebut belum sempurna dan terus menerus akan berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan sepanjang tersedianya lingkungan untuk belajar. Melalui tersedianya lingkungan belajar, anak dapat membuat perolehan kosa kata baru dan menambah wawasan, pengalaman belajarnya. Anak mulai belajar menyusun kalimat tanya dan kalimat negative, untuk menyampaikan perasaan atau isi hatinya kepada orang lain. Siswa memiliki rasa ingintahu sangat tinggi sehingga dapat memotivasi untuk bertanya. Dengan bertanya itulah siswa belajar menyusun kata-kata menjadi kalimat tanya untuk mengetahui sesuatu. Pada saat anak masuk Sekolah Dasar (SD) penguasaan kosa kata telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, di samping anak dapat membuat pertanyaan, kalimat

negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Sampai pada selama masa sekolah, anak dihadapkan pada tugas utama untuk belajar sistem linguistik lain yaitu bahasa tulisan atau cetak.

Senada dengan pendapat tersebut, Rosmala Dewi (2005:15) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak melalui beberapa diantaranya fase prelinguistik. Fase prelinguistik adalah perkembangan bahasa anak yaitu dimulai sejak tangisan pertama sampai anak selesai dengan fase mengoceh. Suara yang mirip erangan untuk menyatakan kesenangan atau kepuasan dan menjerit untuk menunjukkan keinginannya. Pada periode ini anak mulai peka terhadap bahasa, anak mulai mengetahui bahwa bunyi tertentu memiliki arti tertentu. Masa ini merupakan saat menyenangkan dan tampak begitu komunikatif.

Fase linguistik yaitu dimulai mengucap kata-kata pertama sampai anak dapat berbicara dengan lancar. Periode ini dibagi pada tiga fase besar, yaitu: (1) Fase Satu Kata Atau Holofrase. Dimana pada masa ini anak menggunakan satu kata untuk mengungkapkan suatu pikiran yang kompleks, baik berupa keinginan atau kemauannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya "duduk" dapat berarti "saya mau duduk", atau "ibu duduk". Kata yang pertama dikuasai oleh anak adalah kata benda kemudian kata kerja.(2) Fase Lebih dari Satu Kata. Pada fase ini anak dapat membuat kalimat yang terdiri dari dua kata. Ada pokok kalimat dan ada predikat, kadang-kadang objek tetapi dengan tata bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang digunakan tidak bersifat egosentris, yaitu dari dan untuk dirinya. Komunikasi dengan orang tua mulai lancar, anak mulai melakukan tanya jawab sederhana serta mulai bercerita dengan kalimat sederhana.(3) Fase Diferensiasi. Pada fase ini keterampilan berbahasa anak berkembang pesat. Anak

sudah mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak mampu menggunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya. Anak mampu memberitahu, bertanya, menjawab, memerintah, mengkritik dalam suatu pembicaraan.

Berdasarkan uraian mengenai perkembangan bahasa Anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain. Kebanyakan anak memulai perkembangannya dari menangis, kemudian mendenguk, meraban, penggunaan kalimat satu kata, penggunaan kalimat dua atau tiga kata, sampai kosa kata anak yang terus bertambah setiap tahunnya. Sampai pada akhirnya selama masa sekolah, anak dihadapkan pada tugas utama untuk belajar sistem linguistik lain yaitu bahasa tulisan atau cetak.

Perkembangan bahasa anak merupakan dasar penguasaan bahasa lisan atau tulis pada masa-masa sekolah selanjutnya dan juga sebagai dasar penguasaan kemampuan yang lain yang dimiliki siswa. Dengan menguasai bahasa utamanya dalam kemampuan membaca anak akan lebih mudah dalam menguasai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian penguasaan ketrampilan membaca sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran, karena dengan membaca siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dan wawasan yang luas. Keterampilan membaca salah satu dari ketrampilan bahasa yang harus dikuasai oleh siswa, disamping untuk memperoleh pengalaman dan wawasan membaca sebagai sarana rekreasi yang efektif dan produktif.

2 Karakteristik Kemampuan Bahasa Siswa

Sebagaimana diuraikan dalam perkembangan bahasa siswa, setiap siswa melewati tahap perkembangan bahasa secara umum sekalipun berbeda variasi perkembangannya antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Secara umum juga setiap siswa memiliki karakteristik kemampuan bahasa sesuai dengan tahap perkembangannya, begitu juga dengan siswa kelas 2 Sekolah Dasar. Merujuk pada kurikulum (Kemendiknas, 2010: 19) memiliki karakteristik kemampuan berbahasa. Adapun karakteristik kemampuan bahasa tersebut menurut Rosmala Dewi (2005: 17) adalah sebagai berikut:

- 1) Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka dan urutan kata.
- 2) Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus.
- 3) Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya.
- 4) Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
- 5) Berbicara tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana.
- 6) Menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru.
- 7) Memberikan keterangan atau informasi tentang sesuatu hal.
- 8) Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau ciri-ciri tertentu.
- 9) Menceritakan gambar yang telah disediakan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka siswa sudah dapat mengungkapkan bahasa baik melalui bercerita, berbicara lebih lancar, menyampaikan keterangan atau informasi, menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda serta menceritakan gambar yang telah disediakan.

Selanjutnya, Tadkiroatun Musfiroh (2005: 194) mengatakan bahwa dalam perkembangan literasi, siswa telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf. Anak juga dapat menikmati kegiatan “membaca dan mengeja”. Anak secara linguistik, memahami bahwa setiap benda memiliki nama, dan bahwa kata merupakan representasi simbolik dari objek tertentu. Anak telah memahami bahwa kata memiliki makna.

Lebih lanjut menurut NAEYC (*National Assosiaton Education for Young Children*) dalam (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 194) siswa mampu menggunakan kosa kata yang terdiri dari 5.000 sampai 8.000 kata, sering memainkan kata-kata, adakalanya masih mengalami kendala mengucapkan fonem tertentu serta dapat menggunakan kalimat lengkap dan lebih kompleks.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bredekamp & Copple (dalam Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 195) menyatakan bahwa pada usia 6 sampai 8 tahun (kelas 1 dan 2 SD) perkembangan bahasa anak mengalami ledakan yang diikuti oleh masa transisi yang dramatis, yakni perpindahan dari ekspresi diri yang hanya bersifat oral ke ekspresi diri yang tertulis. Pada periode ini, kosa kata reseptif anak bertambah, bukan saja lewat mendengar, tetapi juga lewat membaca, dan kosa kata ekspresif anak meluas dari komunikasi lisan ke komunikasi tertulis.

Sementara itu, Andyda Meliala (2004: 37) mengatakan bahwa kemampuan bahasa pada siswa kelas 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

- 1) Bicara dalam kalimat.
- 2) Mengerti dan mengikuti perintah dan permintaan.
- 3) Menirukan tindakan kita tanpa menggunakan kata-kata.
- 4) Merangkai kata-kata untuk berkomunikasi.

- 5) Berusaha menulis huruf.
- 6) Mulai membaca kata-kata.
- 7) Mengenali huruf dengan baik.
- 8) Senang membaca buku (walaupun dibacakan).

Atas dasar dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa usia kelas 2 telah dapat mengungkapkan kemampuan bahasanya untuk berkomunikasi melalui berbicara dan bercerita. Untuk kemampuan literasinya, anak telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf. Anak juga dapat menikmati kegiatan “membaca dan mengeja”. Anak secara linguistik memahami bahwa setiap benda memiliki nama, anak juga telah memahami bahwa kata memiliki makna. Sementara untuk siswa, kosa kata reseptif anak bertambah, bukan saja lewat mendengar, tetapi juga lewat membaca, dan kosa kata ekspresif anak meluas dari komunikasi lisan ke komunikasi tertulis.

3. Hakikat Membaca

Slamet Suyanto (2005: 171) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibagi menjadi dua bagian yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa belajar membaca termasuk dalam belajar literasi.

Berbicara mengenai membaca, Soedarso (1998: 4) menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar

tindakan yang terpisah-pisah. Dalam membaca, siswa harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat bentuk huruf. Anak tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran.

Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi sangat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan, yaitu mata. Pada waktu anak belajar membaca, anak belajar mengenal kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Misalnya membedakan padi dan pagi, ibu dan ubi. Kata tersebut memiliki perbedaan makna meskipun terdiri dari huruf yang sama. Ketika membaca anak harus membaca dengan bersuara, mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah. Anak diajari membaca secara struktural, yaitu membaca dimulai dari kiri ke kanan dan mengamati tiap kata dengan seksama pada susunan yang ada. Anak memiliki keterbatasan dalam memanipulasi arti kata dan susunan kata dalam kalimat. Oleh karena itu, pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca, menggerakkan kepala dari kiri ke kanan, menggunakan jari atau benda lain untuk menunjukkan kata demi kata. Oleh karena itu, untuk dapat membaca perlu keterampilan yang kompleks dari mata, kepala, tangan, dan kemampuan berpikir anak.

Senada dengan pendapat tersebut, Farida Rahim (2007: 2) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu

proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Sebagai proses psikolinguistik, membaca melibatkan aktivitas yang meliputi proses kognitif yang dapat menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa, termasuk juga proses yang dapat membuat kata ataupun tulisan dapat dipahami. Sebagai proses metakognitif, membaca melibatkan kemampuan untuk mengontrol aspek kognitif. Metakognitif mengendalikan aspek kognitif yang berupa ingatan, pemahaman akan kata ataupun kalimat yang siswa baca.

Pendapat mengenai proses membaca selanjutnya dikemukakan oleh Susan Jindrich. Susan Jindrich (2005: 20-21) menyatakan bahwa proses membaca sampai akhirnya menjadi keahlian membaca berkembang secara bertahap. Pertama, seorang anak akan menunjukkan kesukaan pada buku. Pada saat yang bersamaan koordinasi mata dan tangan anak juga mulai berkembang. Setelah itu, tracking skills (kemampuan untuk mengikuti kata dan halaman dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah dari sebuah buku) anak berkembang.

Proses yang dialami anak dalam kegiatan membaca selanjutnya yaitu anak mulai mengenal huruf dan kemudian menyadari bahwa huruf-huruf tersebut membentuk kata-kata. Selanjutnya anak mulai memahami bahwa kata-kata tetaplah sama dari hari ke hari. Pada saat yang sama, kemampuan mendengar anak mulai berkembang. Anak-anak mulai mengetahui bahwa bunyi tertentu berkaitan dengan huruf tertentu. Selanjutnya anak mulai menyusun bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata-kata. Kemampuan membaca terus berkembang ketika anak mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aktivitas, yaitu aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Proses membaca sampai akhirnya menjadi keahlian membaca berkembang secara bertahap. Pertama, seorang anak akan menunjukkan kesukaan pada buku. Pada saat yang bersamaan koordinasi mata-tangan anak juga mulai berkembang. Setelah itu, kemampuan anak untuk mengikuti kata dan halaman dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah dari sebuah buku mulai berkembang. Proses yang dijalani anak dalam kegiatan membaca selanjutnya yaitu anak mulai mengenal huruf dan kemudian menyadari bahwa huruf-huruf tersebut membentuk kata-kata.

Selanjutnya, kemampuan membaca anak akan terus berkembang ketika anak mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa yang ada di lingkungan anak.

4. Tahap Perkembangan Membaca

Pembelajaran membaca perlu mempertimbangkan aspek perkembangan bahasa tulis setiap siswa, yakni pada tingkatan mana siswa sudah memunculkan bahasa tulis. Penelitian yang dilakukan di Barat menunjukkan adanya tingkatan atau tahap membaca pada anak.

Tingkatan tersebut bersifat hierarkis. Berdasarkan hal tersebut Cochrane, et al (dalam Slamet Suyanto, 2005: 168-169) menyatakan bahwa tahapan perkembangan membaca yaitu: 1) tahap magis (*magical stage*); 2) tahap konsep diri (*self concept stage*); 3) tahap membaca peralihan (*bridging reading stage*); 4) tahap

membaca lanjut (*take off reader stage*); 5) tahap membaca mandiri (*independent reader stage*).

Pada tahap magis (*magical stage*), anak belajar memahami fungsi dari bacaan. Anak mulai menyukai bacaan, menganggap bacaan itu penting, anak senang melihat atau membolak-balikkan buku, sering anak menyimpan bacaan yang anak sukai dan membawanya ke mana anak mau. Serta menunjukkan pada teman sebaya dan menceriterakan. Anak mulai usia 2 tahun biasanya sudah memperlihatkan tahap ini.

Selanjutnya, pada tahap konsep diri (*self concept stage*), anak memandang dirinya sudah dapat membaca (padahal belum). Anak sering berpura-pura membaca buku. Anak sering menerangkan isi atau gambar dalam buku yang anak sukai kepada anak lain seakan anak sudah dapat membaca. Anak usia 3 tahun biasanya sudah mencapai tahap ini.

Pada tahap membaca peralihan (*bridging reading stage*), anak mulai mengenal huruf atau kata yang sering anak jumpai, misalnya dari buku cerita yang sering diceritakan orangtuanya. Anak dapat menceritakan kembali alur cerita dalam buku sebagaimana yang diceritakan orangtua kepadanya. Anak juga mulai tertarik tentang jenis-jenis huruf dalam alfabet. Anak usia 4 tahun biasanya sudah mencapai tahap ini.

Pada tahap membaca lanjut (*take off reader stage*), anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada di lingkungannya (*environmental print*). Misalnya, anak mulai mengeja dan membaca kata dalam papan iklan yang ada gambarnya. Anak juga mulai mencoba membaca huruf-huruf yang anak jumpai di kotak kardus,

bungkus makanan, dan tulisan lainnya yang menarik. Anak usia 5 tahun biasanya sudah menunjukkan kemampuan ini.

Selanjutnya pada tahap membaca mandiri (independent reader stage), anak mulai dapat membaca secara mandiri. Anak mulai sering membaca buku sendirian. Anak juga mencoba memahami makna dari apa yang anak baca. Anak mencoba menghubungkan apa yang anak baca dengan pengalamannya. Anak usia 6-8 tahun atau kelas 1 dan 2 biasanya sudah mencapai tahap membaca mandiri.

Sementara itu, ada enam kategori tahap-tahap perkembangan membaca menurut Rachel Goodchild (2006: 20-21) yaitu:

- 1) Bayi (0-15 bulan), kelompok usia ini menyukai buku yang dipenuhi dengan gambar-gambar yang jelas dan besar. Selain itu, kelompok usia ini juga menikmati buku yang berwarna-warni, variatif dan menarik.
- 2) Batita (13 bulan-3 tahun), anak-anak usia ini senang mempunyai buku yang dapat anak sentuh dan rasakan. Anak senang jika mampu membolak-balik halaman dan “membaca” buku sendiri pada saat tenang seakan-akan sudah dapat membaca dengan baik padahal belum bisa.
- 3) Pra sekolah , pada tahap ini imajinasi anak mulai berkembang dan maju. Anak mulai mampu mengurutkan cerita-cerita sederhana dengan benar, dan dapat memahami konsep seperti sebelum dan sesudah. Anak juga mempelajari aneka pelajaran penting tentang susunan buku, misalnya membaca dari kiri ke kanan. Anak mulai mengenali huruf-huruf yang paling akrab dengannya, terutama dalam nama mereka sendiri.
- 4) Pembaca pemula , anak-anak menjadi bersemangat untuk mulai mengartikan kata-kata dan kalimat-kalimat yang anak lihat dan baca. Anak-anak pada tahap

ini mulai mengenal jenis kata yang lebih banyak. Anak mulai berusaha menuliskan kata-kata dan sering meminta orang dewasa menunjukkan bagaimana cara menuliskan kata. Kemudian anak mulai mengenal bunyi yang berkaitan dengan kata yang dituliskannya dan dilihatnya serta menyuarakan kata tersebut secara perlahan.

5) Menjadi mandiri , pada tahap ini kecepatan membaca anak mulai meningkat. Anak mulai mencoba mengartikan kata-kata baru yang anak temukan. Pada tingkatan ini, anak-anak mulai dapat menikmati membaca tanpa bersuara, terutama jika cerita yang anak baca sudah diketahuinya. Anak juga akan membaca buku-buku yang sudah anak kenal berulang kali.

6) Kefasihan awal (6-8 tahun ke atas), anak-anak pada tahap ini belum mempunyai keahlian dan perbendaharaan kata yang cukup untuk disebut pembaca yang benar-benar fasih, namun pada tahap ini, pola membaca yang anak anut akan memastikan perkembangan membaca yang berhasil. Anak-anak pada tahap ini membaca banyak jenis buku dengan percaya diri.

Selanjutnya, menurut Siti Aisyah (2007: 6.11) perkembangan membaca pada anak terbagi mulai dari : 1) lahir-6 bulan, 2) usia 6-12 bulan, 3) usia 12-18 bulan, 4) 18-36 bulan, 5) usia 3-4 tahun (usia kelompok bermain), 6) usia 4-6 tahun. 7) anak usia SD kelas 1 dan 2

Dari lahir sampai usia 6 bulan, bayi mungkin mulai mengenali sebuah lagu atau irama jika ia sering mengulang-ulangnya. Pada saat berumur 4 bulan, bayi akan menunjukkan ketertarikan pada buku dan mulai mengeksplorasi buku-buku tersebut dengan mengunyah dan melemparkannya. Selanjutnya saat usia 6-12 bulan, bayi mulai kurang tertarik untuk memasukkan buku ke dalam mulut dan

mulai tertarik pada cerita. Pada saat bayi berumur 8-9 bulan merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan nama benda-benda kepada bayi. Usia 12-18 bulan, bayi merasa senang membaca bersama orang dewasa. Bayi akan membalikkan halaman dan menamai gambar-gambar dari benda yang dikenalnya. Ia mungkin mulai menikmati buku yang berisi cerita sederhana. Ia menyukai buku yang dapat disentuh dan dicium (dibau) sambil mendengarkan cerita.

Usia 18-36 bulan, anak belajar tentang membaca melalui pengalaman sehari-hari dengan buku. Melalui membaca dengan orang dewasa, anak belajar bahwa buku berisi banyak gambar dan kata-kata yang menarik dan cerita membawanya berimajinasi menjelajahi dunia. Anak sering menunjukkan kemauannya dengan jelas dan akan meminta dibacakan buku berulang-ulang. Membaca ulang berguna bagi anak, karena dengan membacakan ulang buku kesukaan anak sebenarnya akan membantu anak menghubungkan apa yang anak dengar dengan kata-kata dan huruf-huruf di halaman buku.

Usia 3-4 tahun, anak mulai mengenali kata-kata yang sudah biasa anak lihat. Anak mungkin mempelajari seluruh kata-kata yang dapat anak lihat, seperti tanda STOP, sebelum anak mempelajari huruf-hurufnya. Anak mungkin juga belajar lambang dan simbol, sehingga pada saat anak melewati restoran yang dikenalnya, anak mungkin akan menunjuk huruf yang diketahuinya, seperti "M" untuk Mc Donald. Selain itu, anak mungkin akan berpura-pura membaca. Anak yang sering dibacakan buku cerita akan pura-pura membaca buku untuk dirinya sendiri atau kepada mainannya. Selanjutnya, anak-anak mulai menyadari bahwa dunia dipenuhi dengan huruf-huruf. Anak mungkin mulai mengenali huruf-huruf

yang sering dilihatnya, khususnya huruf-huruf pada namanya, selanjutnya huruf dari nama keluarganya, dan nama teman-temannya.

Usia 4-6 tahun, sebagian besar anak dapat belajar bahwa bunyi berhubungan dengan seberapa besar huruf-huruf dalam abjad. Sebagian besar anak dapat membaca beberapa kata dan buku sederhana. Anak-anak mengenali beberapa kata dengan melihat dan mengenali kata-kata tersebut secara keseluruhan. Kata-kata yang didapat dari penglihatan biasanya meliputi namanya sendiri, teman-teman kelasnya, dan kata-kata yang sering digunakan di dalam tulisannya. Anak juga belajar kata-kata yang dilihat di sekelilingnya. Pada akhirnya, anak dapat “membaca” buku-buku yang tidak asing baginya dengan mengenali beberapa kata dan melihat gambar serta membacanya dari kiri ke kanan.

Berdasarkan ketiga pendapat mengenai tahap-tahap membaca tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak melalui tahap demi tahap dalam perkembangan membacanya. Dalam pembahasan ini, anak usia 4-6 tahun) berada pada tahap membaca lanjut (*take off reader stage*). Pada tahap ini, anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Anak mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada di lingkungannya (*environmental print*). Selain itu, anak mulai bersemangat untuk mengartikan kata-kata dan kalimat-kalimat yang anak lihat.

Sedangkan anak yang berusia 7- 8 tahun , mulai mengenal jenis kata yang lebih banyak dan mengenali beberapa kata dengan melihat dan mengenali kata-kata tersebut secara keseluruhan. Kata-kata yang didapat dari penglihatan biasanya meliputi namanya sendiri, teman-teman kelasnya, dan kata-kata yang sering digunakan di dalam tulisannya. Pada akhirnya, dari beberapa anak dapat

“membaca” buku-buku yang tidak asing baginya dengan mengenali beberapa kata dan melihat gambar. Anak juga mulai belajar membaca dari kiri ke kanan. Dengan jari telunjuknya anak bisa mengenali huruf dan kata yang akan dibacanya sehingga dapat membaca dengan lancar, baik dan benar.

5. Hakikat Kemampuan Membaca

Berbicara mengenai membaca sebagai aktivitas yang kompleks, Farida Rahim (2007: 2) mengatakan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.

Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu pada kelas 1,2, yang dikenal dengan istilah membaca . Penekanan membaca pada tahap ini ialah kemampuan perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) yang mendalam lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (Syafi'ie dalam Farida Rahim, 2007: 2). Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi anak kelas 1 dan 2 untuk belajar memaknai kata-kata yang anak baca. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan gambar-gambar atau ilustrasi yang sesuai dengan kata-kata yang anak baca, sehingga anak memahami makna yang dibacanya.

Selanjutnya, R. Masri Sareb Putra (2008: 5) menyatakan bahwa membaca (*beginning reading*), lebih mendapat penekanan pada pengkondisian siswa masuk dan mengenal bahan bacaan. Pada tahap ini, anak belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan. Anak tidak dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh dan menyampaikan perolehannya dari membaca.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 5.3) mengatakan bahwa membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 354) yang mengatakan bahwa meskipun pelajaran membaca formal biasanya dimulai di kelas satu sekolah dasar, untuk mengembangkan banyak keterampilan yang mempersiapkan anak untuk belajar membaca, yaitu melalui belajar membaca.

Sulzby (dalam Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008: 355) mengatakan bahwa anak kelas 1,2 mulai belajar membaca mulai mengerti bahwa tulisan-tulisan yang ada di lingkungan anak menyampaikan sebuah pesan yang harus dipahami oleh siswa.

Sedangkan menurut Bowman (dalam Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008: 355) mengatakan bahwa siswa belajar mengenali huruf-huruf dan kata-kata dan akhirnya menjadi sadar akan hubungan antara bunyi dan huruf serta kata-kata.

Beberapa siswa mulai mengidentifikasi dan membunyikan kata-kata tersebut dengan lafal yang tepat.

Berbicara mengenai pengajaran membaca pada anak, sebelum mengajarkan membaca pada anak, dasar-dasar kemampuan membaca atau kesiapan membaca perlu dikuasai oleh anak terlebih dahulu. Dasar-dasar kemampuan membaca diperlukan agar anak berhasil dalam membaca.

Miller (dalam Nurbiana Dhieni, dkk, 2005: 5.10) mengemukakan bahwa sebelum anak diajarkan membaca perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan membaca anak. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui apakah anak sudah siap diajarkan membaca.

Di samping itu juga bertujuan agar dapat diketahui kemampuan kesiapan membaca khusus apa yang sebaiknya diajarkan atau dikuatkan pada anak. Adapun kemampuan-kemampuan kesiapan membaca yang dikembangkan adalah sebagai berikut: 1) kemampuan membedakan auditorial, 2) kemampuan (membuat) hubungan suara-simbol, 3) kemampuan bahasa lisan, 4) interpretasi gambar, dan 5) progres dari kiri ke kanan.

Dalam kemampuan membedakan auditorial ini, anak-anak harus belajar membedakan suara-suara huruf dalam alfabet, terutama suara-suara yang dihasilkan oleh konsonan awal dalam kata. Anak harus mampu membedakan suara huruf d dari suara huruf t, suara huruf m dari suara huruf n. Selanjutnya dalam kemampuan (membuat) hubungan suara-simbol, anak harus mampu mengkaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama anak dan dengan suara yang anak representasikan. Anak harus tahu bahwa d disebut de dan menetapkan suara pada awal kata “daging”.

Mengenai kemampuan bahasa lisan, dengan kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, kemampuan-kemampuan ini harus dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, dan memahami ide-ide utama. Anak harus menggunakan dan memperluas kosa kata bahasa lisan anak untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendeskripsikan objek, dan untuk mengekspresikan perasaan anak itu sendiri.

Dalam belajar membaca, anak harus mampu menginterpretasikan gambar secara kreatif dari sebuah gambar yang anak lihat. Sehingga anak dapat menceritakan gambar apa yang anak lihat menggunakan bahasa anak sendiri sesuai dengan interpretasi anak. Selanjutnya kemampuan proses dari kiri ke kanan. Dalam belajar membaca, anak harus memiliki kemampuan mengetahui bahwa membaca dimulai dari sisi kiri ke kanan. Sehingga ketika siswa membaca buku, dapat membaca dengan benar yaitu mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan.

Demikian juga Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 326) memaparkan tentang pengalaman dan pengetahuan yang diperlukan anak guna mengembangkan kemampuan membaca, yaitu:

- 1) Pemahaman fonemik, pemahaman fonemik secara khusus digambarkan sebagai pengertian mendalam tentang bahasa lisan dan khususnya tentang pemilahan bunyi-bunyi yang dipakai dalam komunikasi bicara. Seorang anak yang memiliki pemahaman fonemik mengerti bahwa kata dibentuk oleh bunyi-bunyi dan bahwa anak dapat menggunakan bunyi-bunyi di dalam kata.

2) Memahami huruf cetak. Anak-anak belajar huruf cetak dengan berinteraksi melalui buku dan bahan tertulis lainnya. Salah satu keterampilan yang dikembangkan oleh para pembaca pemula adalah konsep tentang huruf cetak.

Garis besar ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang anak yang telah mengembangkan pemahaman tentang konsep mengenai huruf cetak dan konsep tentang sebuah buku yaitu: mengerti bahwa sebuah buku untuk dibaca, mencirikan bagian belakang dari bagian depan sebuah buku maupun bagian atas dari bagian bawah, mengerti bahwa membaca huruf cetak dari kiri ke kanan, mengetahui di mana anak mulai membaca pada sebuah halaman.

Dalam memahami huruf cetak, belajar abjad merupakan aspek lain dari belajar tentang huruf cetak. Ketika anak-anak mulai memperhatikan huruf cetak pada sebuah halaman buku, anak juga tertarik pada huruf-huruf yang membentuk kata. Belajar abjad adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis (Ehri & Mc Cormick dalam Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, 2008: 330). Meskipun beberapa anak bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak lingkungan sebelum anak mengetahui abjad, anak-anak perlu mengetahui abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar.

Anak-anak menghadapi tantangan ketika pertama kali mulai mempelajari huruf abjad. Anak belajar huruf abjad dengan mencirikan perbedaan bentuk dari masing-masing huruf. Sangat umum bagi anak-anak mengalami kesulitan untuk membedakan huruf "E" dengan huruf "F" atau huruf "N" dengan huruf "M". Tidak hanya sulit bagi anak-anak yang belajar huruf untuk membedakan bentuk huruf, tetapi juga sulit untuk memecahkan masalah tentang bagaimana huruf itu berorientasi pada ruang. Itulah sebabnya anak-anak kadang kesulitan untuk

membedakan huruf "W" dan "M", "p" dan "q", serta "b" dan "d". Saat mempelajari huruf-huruf, anak-anak secara khas mengikuti urutan perkembangan mulai dari mengenal huruf, membuat huruf, dan belajar asosiasi bunyi huruf. Anak-anak perlu mengembangkan pengetahuan tentang abjad agar menggunakan huruf dan keterampilan bunyi huruf untuk membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hakikat kemampuan membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Selain itu, kemampuan anak untuk menginterpretasikan gambar atau menceritakan suatu gambar serta perilaku membaca seperti bagaimana anak mampu membuka dan membalik halaman buku dengan benar dari depan ke belakang dan pola gerakan membaca dari kiri ke kanan serta dari atas ke bawah penting untuk diajarkan pada anak.

6 . Prinsip Pembelajaran Membaca

Nano Sunartyo (2006: 98) mengatakan bahwa ada beberapa hal apa yang tidak dan, apa yang boleh dilakukan saat mengajarkan membaca pada peserta didik, diantaranya sebagai berikut: 1) jangan membuat siswa merasa cepat bosan, karena proses pembelajaran yang tidak menyenangkan. 2) jangan terlalu menekankan atau memaksa siswa, 3) usahakan agar siswa aktif dan kreatif.

Salah satu hal yang membuat anak cepat merasa bosan dalam belajar membaca adalah cara mengajar yang terlalu lamban dan banyak mengulang-ulang kata-kata yang sudah bisa anak baca. Hal ini dikarenakan anak sudah mengetahui

apa yang diajarkan. Misalnya, orangtua ataupun pendidik sering mengulang-ulang mengajarkan anak membaca dengan bahan bacaan yang sama berkali-kali.

Padahal anak sudah dapat memahaminya, namun orangtua ataupun pendidik menganggap bahwa anak belum betul-betul memahami materi bacaan yang telah diajarkan kepada anak. Dalam mengajarkan membaca pada anak, jangan terlalu menekankan atau memaksa anak. Mengajar anak belajar membaca adalah hal yang baik dan menyenangkan. Oleh karena itu, jangan pernah membuat belajar membaca menjadi hal yang buruk dan menakutkan. Jika anak tidak mau melakukan permainan membaca, jangan memaksa anak untuk melakukan permainan membaca tersebut, namun tunggu hingga minat anak untuk belajar membaca muncul kembali dengan memberikan motivasi.

Setiap anak memiliki banyak kemampuan, salah satunya adalah kemampuan untuk belajar membaca. Akan tetapi setiap anak juga memiliki kemampuan individu yang menonjol, karena semua anak tidak sama, maka ada banyak cara untuk permainan kecil yang bila diciptakan, bisa membuat kegiatan belajar membaca menjadi lebih menyenangkan dan lebih menggembirakan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam belajar membaca usahakan agar selalu membuat kegiatan membaca yang kreatif sehingga anak tertarik untuk belajar membaca.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Mohammad Fauzil Adhim (2004: 231) ada tiga hal yang perlu mendapatkan perhatian agar proses pembelajaran membaca tidak bertentangan dengan masa yang dijalani anak, yaitu masa bermain: 1) biarkan anak mengerti, 2) jangan bebani anak, 3) jangan terlalu akademik.

Penting sekali untuk membuat anak mengerti bagaimana huruf-huruf dapat menghasilkan bunyi kata, dan bagaimana rangkaian kata bisa membentuk satu pengertian yang bermakna. Dengan demikian, ketika kelak anak lancar membaca, anak tidak hanya membunyikan huruf dan kata-kata, tetapi benar-benar memahami maksud kalimat. Jangan membebani anak dengan memaksa anak untuk belajar membaca. Pembelajaran membaca yang membebani anak justru dapat menjadi bumerang bagi usaha untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Dalam mengajarkan membaca pada anak, selain tidak boleh membebani anak, menurut Elkind (dalam Mohammad Fauzil Adhim, 2004: 245) kegiatan membaca awal bagi anak tidak boleh terlalu akademik. Kegiatan yang terlalu akademik justru akan membuat kemampuan dan potensi utuh anak menjadi kurang mampu berkembang secara penuh.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran membaca yang terpenting jangan membebani anak atau memaksa anak untuk belajar membaca, tetapi menciptakan pembelajaran membaca yang menyenangkan, kreatif, tidak membosankan, dapat membuat anak mengerti apa yang anak baca serta sesuai dengan tahap perkembangan anak merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Dengan begitu diharapkan nantinya dapat memotivasi siswa untuk suka membaca sehingga kemampuan membaca anak akan meningkat. Belajar bukanlah suatu keterpaksaan karena menuruti perintah orang tua atau guru, demikian juga tak terkecuali belajar membaca harus menyenangkan tidak membosankan. Dalam teori belajar siswa belajar atas kesadaran sendiri bukan karena keterpaksaan (Degeng, 2003: 127).

b). Tinjauan Mengenali Peserta Didik

1. Pengertian Tentang Anak

Anak bukan gambaran sosok seorang dewasa yang berbadan kecil, tetapi anak adalah tetap anak yang artinya bahwa anak memerlukan bimbingan atau pembinaan dari orang dewasa dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Lebih lanjut dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar yang disampaikan oleh orang dewasa dalam rangka membantu perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik dan psikis, mental spiritual pada anak, yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Selanjutnya menyebutkan bahwa Pendidikan pada jalur pendidikan formal berbentuk sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat.

Bertalian ragam pendidikan dasar, pendidikan yang diselenggarakan secara formal, yaitu terdiri dari satuan pendidikan SD 6 tahun dan satuan pendidikan SMP 3 tahun (Harun, dkk, 2009: 45).

Biechler dan Snowman (dalam Djauhar Siddiq, dkk, 2006: 18) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan anak yaitu dari usia lahir sampai selesainya pendidikan dasar dan menengah atas dan atau yang sederajat, sebagaimana yang telah ditegaskan dalam undang undang perlindungan anak. Dengan demikian jelas

bahwa anak tidak indentik dengan orang dewasa, yang memerlukan pembinaan, pengarahan dalam perkembangannya untuk menjadi manusia seutuhnya.

Senada dengan pendapat tersebut, M. Ramli (2005: 185) mengatakan bahwa masa anak-anak adalah masa –masa yang menyenangkan karena dunia anak dunia permainan. Oleh sebab itu proses pembelajaran didesain yang menarik dan menyenangkan serta mengesankan. Hasil belajar yang menyenangkan dan mengesankan itu dapat tersimpan dalam memory jangka panjang siswa relative lama dan dengan mudah untuk direproduksi kembali sewaktu dibutuhkan.

2. Kemampuan Membaca Siswa

Secara umum siswa telah memiliki perbendaharaan kata atau kosa kata namun demikian untuk menyusun menjadi kalimat yang bermakna perlu bimbingan dan pengarahan melalui proses pembelajaran. Siswa banyak mengalami kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat sederhana yang bermakna dimana siswa memahami simbol bunyi tetapi kurang memahami tentang arti, sebagaimana disampaikan oleh Mohammad Fauzil Adhim (2004: 231) bahwa siswa lebih mudah melafalkan simbol bunyi dari pada memahami arti.

Membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan yang mencakup pengenalan kata, pemahaman literatur, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Crawley dan Mountain dalam Rahim, 2007: 2). Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif (Zuchdi dan Budiasih, 1997:49). Disebut reseptif karena melalui membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, ilmu, dan pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca maka seseorang akan mampu

mempertinggi daya pikirnya, serta memperluas wawasannya. Oleh karena itu, kegiatan membaca sangatlah penting bagi seseorang untuk lebih maju. Membaca merupakan sarana komunikasi yang efektif dan intraktif, siswa dapat secara langsung berpartisipasi aktif dalam proses membaca. Sebagai alat komunikasi, siswa dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Pada dasarnya siswa sama halnya sebagai makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan lingkungannya. Melalui kemampuan membaca siswa akan memahami tentang makna secara visual simbol-simbol tulis dalam bacaan.

Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Farida Rahim (2007:3) bahwa membaca sebagai proses visual yang menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Membaca sebagai proses linguistik berarti membaca untuk membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Syafi'ie (dalam Rahim, 2007:2) ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *Recording*, *Decoding*, dan *Meaning*. *Recording* yaitu membaca merujuk pada kata-kata dalam kalimat, kemudian mengasosiasikan dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *Decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *Recording* dan *Decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu yang dikenal

dengan istilah membaca permulaan. Sementara itu proses memahami makna *Meaning* lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi atau membaca lanjut.

Pengertian yang kurang lebih senada adalah yang dikemukakan oleh Klein, dkk (melalui Rahim, 2007:3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) Membaca merupakan suatu proses, (2) Membaca adalah strategis, dan (3) Membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan strategis yaitu membaca menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai bacaan. Membaca adalah interaktif yaitu keterlibatan pembaca dengan teks, memenuhi tujuan yang ingin dicapainya dengan berinteraksi antara pembaca dengan teks bacaan.

Berdasarkan pengertian membaca menurut beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses interaksi pembaca dengan teks bacaan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan keterampilan diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas. Demikian menurut Soemarjadi dkk (1991:2), kata keterampilan sama artinya kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil. Dari berbagai pendapat tersebut keterampilan dapat diartikan sebagai kecakapan dalam melaksanakan tugas dalam hubungannya dengan objek atau situasi yang meliputi rangkaian keseluruhan sensori, mekanisme gerak untuk melakukan sesuatu dengan cepat dan benar.

Menurut Tarigan (1986:10) keterampilan membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan membaca mencakup

tiga komponen yaitu (1) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, (2) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistic yang formal, dan (3) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Menurut Zubaidah (2013:9) kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika dapat membangkitkan makna seperti dalam pembicaraan lisan. Latar belakang pengalaman anak juga sudah berpengaruh dalam pengembangan kosa kata dan konsep dalam membaca permulaan.

Broughton (dalam Tarigan, 1986:11) secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- a) Keterampilan yang bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang paling rendah. Aspek ini mencakup (1) pengenalan bentuk huruf, (2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/ grafem, kata, frasa, pola klausa, kalimat, dan lain-lain), (3) pengenalan hubungan korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.
- b) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi, aspek ini mencakup (1) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal), (2) memahami signifikansi atau makna, (3) evaluasi atau penilaian, dan (4) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Menurut pendapat di atas keterampilan membaca permulaan berada pada tahap yang pertama yaitu tahap keterampilan yang bersifat mekanis

(*mecanical skills*) yang dianggap berada pada urutan yang paling rendah. Pada tahap ini keterampilan membaca tingkat dasar yang menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal dan kemampuan menyuarakan bahan tertulis.

c). Permainan Kartu Kata

1. Pembelajaran untuk Siswa

Slamet Suyanto (2005: 39) menyatakan bahwa metode pembelajaran hendaknya menantang, menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar. Beberapa metode yang sering digunakan untuk pembelajaran diantaranya adalah metode bermain.

Membahas mengenai metode bermain, menurut Siti Partini Suardiman (2003: 39) metode bermain adalah metode pembelajaran di mana anak-anak diajak untuk melakukan kegiatan bersama yang dapat berupa: kegiatan yang menggunakan alat dan atau melakukan kegiatan (permainan) baik secara sendiri maupun bersama teman-temannya, yang mendatangkan kegembiraan, rasa senang dan asyik bagi siswa.

Bermain memberikan banyak manfaat untuk siswa, karena dengan bermain siswa dapat berkhayal, mengendalikan diri, melatih fisik atau memperkuat otot-otot, melatih kemampuan kognitifnya untuk memecahkan masalah, tenggang rasa, kemampuan bahasa, mengendalikan emosi dan sebagainya. Bagi seorang siswa, bermain merupakan sumber belajar, yaitu belajar mengamati, melakukan, dan menghayati apa yang dialaminya.

Sejalan dengan hal tersebut, Maria Montessori (dalam Siti Partini Suardiman, 2003: 41) berpendapat bahwa belajar yang paling baik bagi anak adalah dengan melakukan bukan menerima secara pasif ide atau pengetahuan dari orang lain. Anak memiliki potensi untuk berkembang melalui pengenalan dan minat terhadap lingkungannya, yang perlu dipersiapkan adalah bagaimana menyajikan lingkungan yang kaya untuk dapat melayani berbagai minat siswa, salah satunya yaitu melalui bermain.

Bermain bagi anak sangat bermanfaat, di mana perkembangan fisik dan psikis sangat pesat dan sebagian besar waktu anak digunakan untuk bermain karena bermain merupakan proses belajar. Bermain merupakan cara belajar yang terbaik karena bermain merupakan suatu proses belajar. Program pendidikan yang kaya akan pengalaman bermain yang merangsang emosi anak melalui kegiatan bermain pada anak berpengaruh positif terhadap perkembangan intelektual anak bagi masa depannya.

Selanjutnya, menurut Sofia Hartati (2005: 85-86) bermain adalah sebuah sarana yang dapat mengembangkan anak secara optimal, sebab bermain berfungsi sebagai kekuatan, pengaruh terhadap perkembangan, dan lewat bermain pula didapat pengalaman yang penting dalam dunia anak. Hal inilah yang menjadi dasar inti pembelajaran pada anak. Permainan secara langsung mempengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain dan lingkungannya. Permainan memberikan anak-anak kebebasan untuk berimajinasi, menggali potensi diri atau bakat dan untuk mengembangkan kreativitas.

Senada dengan pendapat tersebut, Slamet Suyanto (2005: 9) mengatakan bahwa pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, gembira, dan demokratis sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak tidak duduk tenang mendengarkan ceramah guru, tetapi anak aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang di lingkungannya, baik secara fisik maupun mental. Bermain merupakan aspek esensial dari belajar sehingga merencanakan permainan bagi anak merupakan komponen sentral bagi upaya pengembangan anak.

Slamet Suyanto (2005: 122) juga mengatakan bahwa esensi bermain bagi anak meliputi: 1) aktif, 2) menyenangkan, dan 3) memiliki aturan. Aktif yang dimaksud dalam esensi bermain ini yaitu pada hampir semua permainan anak aktif baik secara fisik maupun psikis. Anak menggunakan berbagai benda untuk bermain. Esensi bermain selanjutnya yaitu menyenangkan.

Kegiatan bermain bertujuan untuk bersenang-senang. Melalui bermain anak-anak menikmati permainannya, anak-anak bernyanyi, tertawa, berteriak lepas dan ceria. Esensi bermain berikutnya yaitu memiliki aturan, artinya setiap permainan ada aturannya. Untuk bermain petak umpet misalnya ada aturannya baik untuk menentukan anak yang akan berperan sebagai pencari dan yang dicari misalnya dengan “ping sut” atau “hompimpa”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, merujuk pada kesepakatan bahwa pembelajaran yang tepat untuk anak adalah melalui bermain karena bermain sesuai dengan dunia anak. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, gembira, dan demokratis agar menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Bermain merupakan aspek esensial dari belajar

sehingga merencanakan permainan bagi anak merupakan komponen sentral bagi upaya pengembangan anak termasuk upaya pengembangan membaca pada anak yaitu menggunakan permainan kartu kata.

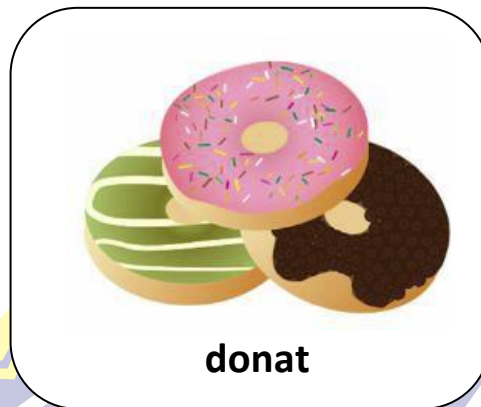
2 Pengertian Kartu Kata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 447), kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk berbagai keperluan. Sedangkan kartu kata yang digunakan untuk permainan kartu kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang dirancang oleh peneliti untuk membantu mempermudah meningkatkan kemampuan membaca pada anak.

Kartu kata ini terbuat dari kertas tebal berukuran 8 x 12 cm yang berisikan gambar berwarna dan di bawah gambar tersebut bertuliskan kata-kata yang sesuai dengan gambar tersebut. Kartu kata ini menggunakan gambar, karena ada beberapa kelebihan media gambar yaitu gambar bersifat konkret, nyata terlihat, gambar mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan kemampuan daya indera manusia, gambar merupakan media yang mudah didapat dan murah, gambar juga mudah digunakan, baik secara individual, kelompok, dan klasikal (Nurbiana Dhieni, dkk, 2005: 11.14)

Gambar dan kata yang terdapat dalam kartu kata tentunya disesuaikan dengan tema pembelajaran . Contoh tema yang dikembangkan antara lain: diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, tanaman, rekreasi, pekerjaan, air, udara, dan api, alat komunikasi, tanah airku, serta alam semesta (Kemendiknas, 2010: 8). Kartu kata yang digunakan untuk permainan kartu kata dibuat dengan

variasi warna, gambar serta tulisan sehingga dapat menarik perhatian anak. Adapun contoh media kartu kata dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini: donat



Gambar 2.1 Contoh Media Kartu Kata

3. Pembelajaran Membaca Menggunakan Permainan Kartu Kata

Pembelajaran membaca dilakukan dengan menggunakan permainan kartu serta didukung dengan buku cerita bergambar. Permainan ini menggunakan kartu kata, karena menurut Nurbiana Dhieni, dkk, (2005: 9.19) permainan kartu kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan, anak-anak dapat terlibat aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan dan berulang-ulang.

Selain menggunakan kartu kata, peneliti menggunakan media buku cerita bergambar yang dibuat dari susunan kartu kata yang disesuaikan dengan tema pembelajaran untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca pada anak. Buku cerita bergambar ini dipilih karena dengan menggunakan buku, anak akan menyerap banyak informasi dan pemahaman tentang proses membaca, misalnya

bahwa membuka halaman buku dimulai dari depan ke belakang, membaca dimulai dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah, bahwa gambar-gambar dapat membantu memahami kata-kata, dan bahwa cerita mempunyai awal, bagian tengah dan akhir (Nurbiana Dhieni, dkk, 2005: 12.10).

Adapun pembelajaran membaca dengan permainan kartu kata adalah sebagai berikut:

- 1) Anak dibagi dalam kelompok, satu kelompok terdiri dari lima anak. Pembagian kelompok secara heterogen dengan maksud agar dapat diskusi dengan interaktif saling menerima dan memberi tidak anak yang mendominasi. Setiap kelompok diusahakan ada anak yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah dengan maksud agar kelas tetap kondusif dan diskusi kelompok dapat berjalan dengan lancar.
- 2) Anak duduk melingkar bersama guru dan teman-teman sekelompoknya dengan rapi untuk melakukan diskusi, tanya jawab dalam kelompok masing-masing sedangkan guru sebagai fasilitator.
- 3) Guru membagikan buku cerita bergambar pada masing-masing anak, kemudian anak bersama guru membaca buku cerita bergambar tersebut dengan saksama.
- 4) Guru memberikan pengertian pada siswa bagaimana cara membuka dan membalik halaman dengan benar serta pola gerakan membaca yang benar.
- 5) Guru melakukan tanya jawab mengenai isi cerita yang telah dibaca.
- 6) Anak mendengarkan penjelasan dari guru mengenai tata cara permainan kartu kata yang akan dilakukan anak; yaitu dari kartu kata yang disediakan, anak

diminta untuk mencari kartu kata yang memiliki kata yang sesuai dengan tema pembelajaran.

- 7) Selanjutnya anak melakukan hompimpah untuk mencari siapa pemenang dalam hompimpah untuk menentukan urutan permainan.
- 8) Anak yang menang dalam hompimpah mendapat kesempatan untuk mengocok kartu kata kemudian meletakkan kartu kata secara acak.
- 9) Setelah kartu kata selesai diacak, kelima anak dalam kelompok berlomba mencari kartu kata yang sesuai dengan tema pembelajaran.
- 10) Anak yang paling cepat mendapatkan sejumlah kartu kata yang sesuai dengan tema pembelajaran, kemudian membacakan kartu kata yang didapatnya.
- 11) Setelah anak yang paling cepat membacakan kartu kata yang didapatnya, dilanjutkan dengan anak yang lain sesuai urutan.
- 12) Setelah semua anak selesai membaca kartu kata, guru memberikan penghargaan dengan memberikan pujian dan motivasi kepada masing-masing anak.

Pada kegiatan akhir dalam proses pembelajaran membaca guru bersama siswa melakukan diskusi untuk menarik suatu kesimpulan atau hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Mengidentifikasi hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung baik yang menjadi penghambat atau keberhasilan pembelajaran. Dengan menggunakan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca, siswa terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang ditandai siswa lebih aktif dan kreatif, asyik dan menyenangkan dalam melakukan permainan kartu kata. Disisi lain dengan membaca siswa banyak beretijimasi, berpikir kreatif, berpikir kritis dan analitis, atau dengan istilah lain semakin banyak membaca siswa semakin cerdas.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Rahmawartiani. 2011 . Telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “ Peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok B TK Muslimat NU Amuntai Kalimantan Timur”. Dengan subyek penelitian anak kelompok B TK Muslimat NU Amuntai Kalimantan Timur yang berjumlah 16 anak dan terdiri atas 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan adanya peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran. Teknik pengumpulan datanya memakai observasi, wawancara dan tes. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dimana dari prasiklus, siklus I dan siklus II selalu mengalami peningkatan. Yakni dengan dibuktikan hasil penelitian pada prasiklus rata-rata kelas 57,65, sedangkan ketuntasan secara klasikal ada 9 anak (56.25%), anak yang belum tuntas sebanyak 7 anak (43,75 %). Kemudian setelah dilakukan tindakan siklus I, rata-rata kelas mencapai 62, 35 dan ketuntasan secara klasikal mencapai 11 anak (68, 75 %) . Namun demikian hasil penelitian belum mencapai pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75 % , maka penelitian dilanjutkan pada siklus II, adapun hasilnya adalah sebagai berikut; nilai rata-rata kelas mencapai 68,88 dan ketuntasan dalam belajar anak mencapai 15 anak atau (93,75 %).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Muslimat NU Amuntai Kalimantan Timur.

2. Denik Rubinah. 2009, Ponorogo Jawa Timur telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Upaya peningkatan kemampuan berceritera dengan bermain sandiwara anak pada PAUD Ponpres Gontor Ponorogo Jawa Timur”. Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada PAUD Ponpres Gontor Ponorogo. Sedangkan subyek utama dalam penelitian anak PAUD Ponpres Gontor Ponorogo yang berjumlah 22 anak dan terdiri atas 12 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan tes. Setelah semua data terkumpul dianalisis secara diskriptif kualitatif. Adapun hasilnya sebagai berikut : pada pratindakan anak yang telah sukses mencapai KKM sebanyak 4 anak (18,18 %) dari 22 anak, sisanya 18 anak dalam katagori cukup 10 anak (45,45 %) cukup dan 8 anak (36,36) . dalam katagori kurang. Hasil pada siklus 1. Anak yang mencapai KKM 13 anak (59,09) dan anak dalam katagori cukup 8 anak (36,36 %), tinggal 1 anak yang dalam katagori sedang. Selanjutnya hasil penelitian siklus II, anak yang sukses mencapai KKM sebanyak 20 anak (90,90%), 2 anak dalam katagori baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sudah tak terbantahkan lagi bahwa kemampuan berceritera dapat ditingkatkan dengan bermain sandiwara anak pada PAUD Ponpres Gontor Ponorogo Jawa Timur.

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata,

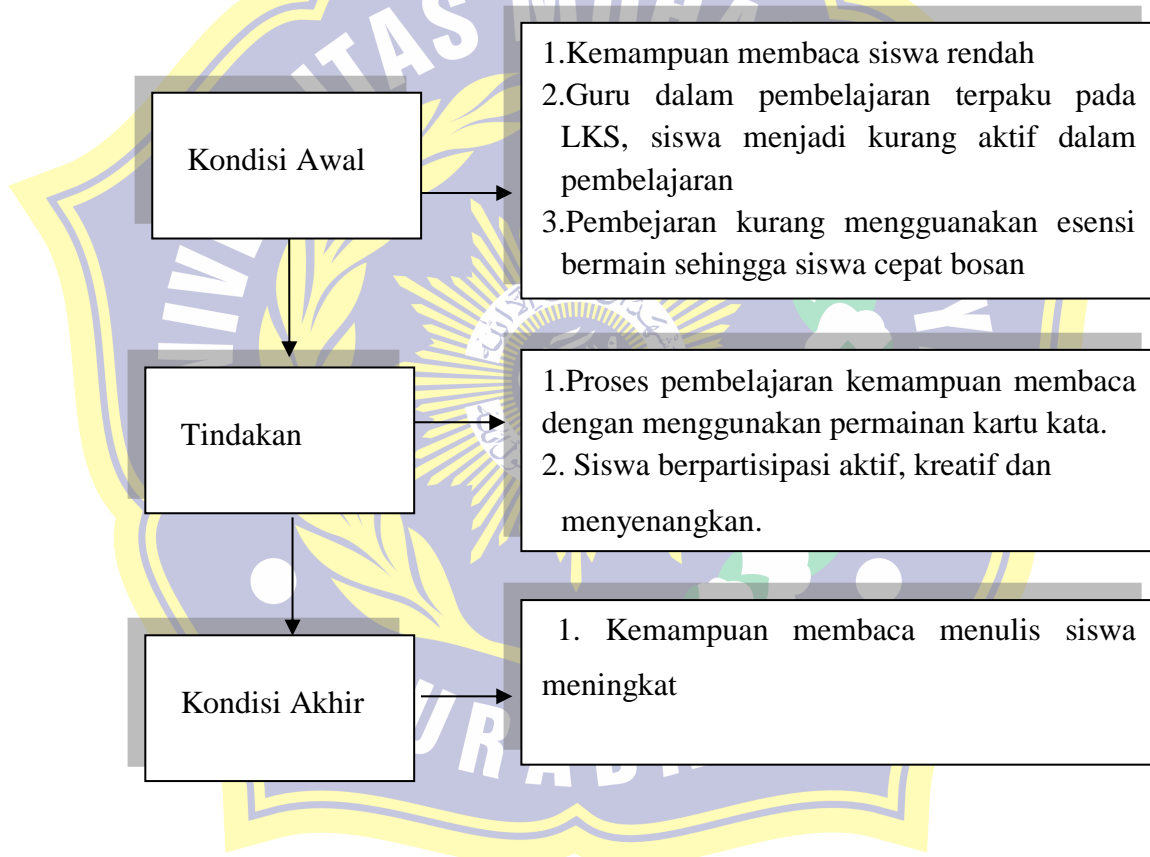
menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Berangkat dari hasil observasi sebagai kondisi awal ditemukan beberapa hal sebagai berikut; (1). Kegiatan pembelajaran membaca yang dilakukan kurang memuat esensi bermain dan kurang menarik sehingga anak cepat bosan. (3). Masih terfokusnya penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan membaca. (4). LKA yang digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan membaca kurang menarik untuk digunakan sebagai media pembelajaran karena hanya berupa kertas putih berisikan tulisan dan gambar tidak berwarna. (5). Permainan kartu kata belum pernah digunakan dalam pembelajaran membaca khususnya pada anak kelompok A.

Dalam pembelajaran membaca pada anak perlu dilakukan melalui prinsip bermain. Melalui pembelajaran yang memuat esensi bermain, pembelajaran membaca akan menyenangkan, serta membuat anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kegiatan bermain untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak yaitu menggunakan permainan kartu kata dengan didukung buku cerita bergambar. Melalui Permainan kartu kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Anak-anak dapat terlibat aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan dan berulang-ulang. Selain itu anak juga dapat menyerap banyak informasi dan pemahaman tentang proses membaca dan perilaku membaca dari buku cerita bergambar. Penguasaan kemampuan membaca sebagai dasar penguasaan kemampuan lainnya yang dimiliki anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan dengan menggunakan permainan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok A TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang.

Dari permasalahan tersebut guna meningkatkan kemampuan membaca anak kelompok A TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang. melalui permainan kartu kata yang berfariatif. Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan dalam berbentuk bagan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Skema Alur Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Pembelajaran Membaca

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan pendapat para ahli maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Permainan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 2 SDN Lajing 1 Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.



